

Received:
8 August 2022

Accepted:
25 October 2022

Published:
1 November 2022

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Intelektual Muslim Indonesia

Muhibuddin

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

e-mail: moeuhib@gmail.com

Abstract: *The Islamization of the science movement arose due to Muslim intellectual concerns about the scientific crisis experienced by Muslims because it was contaminated with secular-based Western science and was incompatible with Muslims because it separated religion from science. The purpose of this study is to raise the idea of Islamization of science by Syed Muhammad Naquib al-Attas and the response of several Indonesian Muslim intellectuals to the idea of science. By looking at the characters' essays and descriptive-analytical-critical methods, the researchers found that al-Attas offered the concept of Islamization of science and the concept of Islamic education. Meanwhile, Indonesian Muslim intellectuals offer the concept of the Islamization of science in the integration-interconnectivity of knowledge. The concept of integration of knowledge precedes or surpasses the Islamization movement of Naquib al-Attas because this movement was motivated by the Islamic renewal movement that was born at the end of the 19th century, long before the Islamization of science was born in the 20th century.*

Keywords: *integration, islamization, science*

Abstrak: *Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul akibat kekhawatiran intelektual Muslim terhadap krisis keilmuan yang dialami oleh umat Islam karena terkontaminasi ilmu pengetahuan Barat yang berbasis sekuler dan tidak sesuai dengan umat Islam karena memisahkan agama dari ilmu. Tujuan penelitian ini, untuk mengangkat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan syed Muhammad Naquib al-Attas dan respon beberapa intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan ilmu pengetahuan tersebut. Dengan melihat pada karangan tokoh dan metode deskriptif-analitis-kritis, peneliti menemukan bahwa al-Attas menawarkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dan konsep pendidikan Islam. Sementara intelektual Muslim Indonesia dalam menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan berupa integrasi-interkonitif ilmu pengetahuan. Konsep Integrasi ilmu ini mendahului atau melampaui gerakan Islamisasi Naquib al-Attas karena gerakan ini termotivasi oleh gerakan pembaharuan Islam yang lahir pada akhir abad ke-19, jauh sebelum lahirnya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang lahir pada abad ke-20.*

Kata Kunci: *Integrasi, islamisasi, ilmu*

PENDAHULUAN

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan fenomena modernitas yang harus dijadikan agenda utama agar peradaban Islam kembali muncul dikancah dunia (Haluddin & Bahri, 2020). Munculnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai penyeimbang dominasi Barat non-Islam terhadap pesatnya peradaban yang dikembangkan oleh Barat tersebut. Di sinyalir mundurnya peradaban Islam tersebut, diakibatkan merebaknya peradaban sekuler kedalam dunia Islam. Padahal sebelumnya, pada abad pertengahan, umat Islam memegang kendali dalam peradaban dunia dan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, semenjak kekuasaan politik Islam runtuh, kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami stagnasi dan semakin memudar dan dikalahkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan di Barat (Judrah, 2015).

Perkembangan ilmu pengetahuan di Barat, menyadarkan umat Islam bahwa peradaban dan ilmu pengetahuan telah tertinggal dari Barat dan secepatnya perlu diadakan reorientasi dan transformasi terhadap ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal dari Barat. Geliat reorientasi dan transformasi ilmu pengetahuan di dunia Islam terjadi pada awal abad ke-20. Pada abad ini, dunia Islam memasuki dunia modern dengan menggalakkan pengkajian ulang terhadap pemikiran Islam (Makhmudah, 2015). Salah satu nya adalah menggaungkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat Islam.

Salah satu modernis yang menggaungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sejak tahun 1970-an Syed Muhammad Naquib al-Attas mulai mengenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Al-Attas berusaha menyinkronkan antara nilai etis dan agama dengan ilmu pengetahuan modern (Bistara, 2021). Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas tidak menolak terhadap pengetahuan yang ada. Al-Attas melakukan integrasi dua kajian, wahyu dan alam, untuk mendapatkan metode pengetahuan baru yang mampu mengeluarkan manusia modern dari krisis peradaban yang merusak umat Islam (Muttaqien, 2019). Proses Islamisasi yang dilakukan oleh al-Attas dengan memasukkan aspek wahyu dalam metode pengetahuan sangat kontradiksi dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat modern. Secara epistemologis, metode pengetahuan Barat menganut system bebas nilai dan tidak memasukkan aspek nilai lebih-lebih wahyu, bahkan individualistik yang menafikan nilai-nilai kemanusiaan (Parhan et al., 2020). Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah upaya pengembalian kemurnian ilmu yang terkontaminasi oleh virus sekularisme dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu-ilmu kontemporer.

Pada abad kontemporer ini, Islamisasi ilmu pengetahuan juga menggema di Indonesia. Beberapa tokoh pembaharu Islam kontemporer Indonesia mengusung semangat pengintegrasian ilmu pada beberapa perguruan tinggi Islam. Beberapa tokoh pembaharu Islam kontemporer Indonesia seperti Amin Abdullah yang melakukan integrasi Ilmu Pengetahuan (Siregar, 2014). Mulyadhi Kartanegara juga mengusung tentang Integrasi antar ilmu umum dan agama (Amin, 2015). Begitu juga Imam Suprayogo yang melakukan pengintegrasian dan pengkonteks-tualisian sistem pendidikan yang selama ini terkesan kontadiktif antara pengetahuan umum dan pengetahuan Islam sehingga membuat lembaga pendidikan Islam selalu

dipinggirkan (Darwis & Rantika, 2018). Menurut Abudin Nata, munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan digaungkan oleh intelektual Muslim Indonesia baru tampak pada tahun 2000-an (Nata, 2019).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ini sudah banyak yang melakukan penelitian diantaranya Sholeh (2017), Rahmad Yulianto dan Achamad Baihaki (2018), Ruchhima (2019), Muhammad Sakti Garwan (2019), Ghazi Abdullah Muttaqien (2019), Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim (2020), serta Raha Bistara (2021). Semua peneliti tersebut menggambarkan tentang beberapa tawaran konsep pembaharuan Islam seperti islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna. Keduanya adalah perwujudan dari reaktualisasi kebangkitan peradaban Islam. Sementara respon tokoh pembaharu Islam Indonesia terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia diteliti oleh Abudin Nata (2019). Menurut Nata, telah terjadi polarisasi tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Sebagian tokoh pembaharu Indonesia menyahuti gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut dan sebagian tokoh pembaharu menolak konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Artikel ini akan membahas tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Gagasan Islamisasasi ilmu pengetahuan ini menjadi tugas setiap tokoh pembaharu Islam di dunia termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini juga akan membahas tentang respon tokoh pembaharu Islam Indonesia dalam menghadapi gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Kata “Islamisasi” mempunyai makna to bring within Islam. Dalam arti lebih luas kata “Islamisasi” bermakna proses mengislamkan apa saja baik itu manusia, ilmu pengetahuan atau objek lainnya (Iswati, 2017). Istilah Islamisasi juga mempunyai arti memberikan muatan Islam pada sesuatu. Sementara, secara terminologi “Islamisasi” adalah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam (Iswati, 2017).

Beberapa tokoh memberikan definisi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan diantaranya Sayyed Husein Nashr. Ia memberikan definisi bahwa Islamisasi itu adalah sebuah upaya penterjemahan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat Muslim dimana mereka berada. Pandangan Nashr ini merupakan sebuah upaya untuk mempertemukan paradigma berpikir dan bertindak (epistemologis dan aksiologis) antara masyarakat Muslim dan Barat (Abbas, 2015). Sementara Ismail Raji al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pengislamkan disiplin-disiplin ilmu dengan cara merekonstruksi ilmu sastra dan dan ilmu pasti alam dengan menanamkan dasar dan wawasan keislaman, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan yaitu Islam dan Barat (Zaman, 2019). Rekonstuksi ini akan menampakkan prinsip-prinsip Islam dalam metode, strategi, data-data dan problem ilmu pengetahuan. Dengan demikian akan terungkap revelensi Islam dalam ilmu pengetahuan pada tiga poros tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan histori.

Sementara Al-Attas memberikan definisi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha pembebasan ilmu pengetahuan dari arti, ideologi, dan dasar-dasar sekuler, dan memberikan tawaran ilmu baru berupa konstruksi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah keislaman (Garwan, 2019). Bagi Al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan kontemporer atau dengan kata lain Islamisasi ilmu modern karena telah mengalami sekularisasi dan harus dikembalikan pada fitrahnya yaitu ilmu pengetahuan yang disinari oleh nilai-nilai Islam.

Pada dasarnya, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sintesis dari ilmu pengetahuan modern yang menafikan nilai-nilai agama dan sekuler dengan Islam yang “terlalu” melangit dan menghadirkan ilmu pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa adanya dikotomi di antara keduanya (Azmi & Nadia, 2022). Dengan kata lain Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sintesis dari dua konsep yang saling bertolak belakang yaitu konsep Islam dan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh Barat yang sekularistik. Islamisasi ilmu pengetahuan ini berusaha menampilkan keserasian antara Islam dan ilmu pengetahuan modern tentang sehingga reorientasi ilmu pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh umat Islam.

2. Sejarah dan Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pada dasarnya, proses Islamisasi ilmu pengetahuan sudah berlangsung sejak permulaan Islam. Turunnya al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5, menjadi bukti bahwa sumber dan asal ilmu manusia adalah Allah (Hafid, 2021). Islamisasi Ilmu pengetahuan menemukan momentumnya pada masa Bani Abbasiyah, dimana pada saat itu, dunia Islam melakukan revolusi ilmiah secara besar-besaran sehingga pada masa Abbasiyah ini, dunia Islam diakui sebagai pusat peradaban dunia (Muksin, 2019). Namun kemajuan ilmu pengetahuan mulai meredup bersamaan dengan jatuhnya Bagdad ke tangan Khulagu Khan dan jatuhnya Andalusia yang dibarengi dengan penghancuran peradaban dan identitas Islam sampai ke akar-akarnya (Salafudin, 2013).

Di saat dunia Islam sedang menghadapi redupnya ilmu pengetahuan, Barat justru sedang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Ilmu yang dikembangkan bercorak sekularistik, materialistik, dan humanistik sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran sekularisme dan menghilangkan nilai-nilai transedental. Konsep pemikiran yang demikian itulah yang kemudian dikonsumsi oleh umat Islam dan menganggap Barat segala-galanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga umat Islam jatuh dalam hegemoni Barat (Ruslan & Mawardi, 2019).

Kondisi di atas kemudian disadari oleh beberapa tokoh pembaharuan Islam untuk melakukan reformasi terhadap pemikiran Islam. Sehingga pada tahun 1930-an reformis Muhammad Iqbal mengajak umat Islam untuk melakukan Islamisasi Ilmu pengetahuan, mengingat ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat bercorak sekularistik dan humanistik, dan dapat mengancam pada akidah umat Islam (Hafid, 2021). Tetapi sayang seruan Muhammad Iqbal tidak ada tindak lanjutnya, sehingga kemudian muncullah ide serupa dari Syed Hossein Nasr sekitar tahun 60-an. Dalam perspektif Nasr, krisis keilmuan yang melanda umat Islam tersebut disebabkan oleh faktor sejarah. Menurut Nasr, sejarah ilmu pengetahuan di

'dunia Barat', telah terjadi proses 'sekularisme' sejak Renaisans. Selama periode ini dalam sejarah, katanya, 'manusia Barat' menjadi makhluk sekuler, terpisah dari 'arketipe surgawi dan abadi'-nya. Sekularisme dalam penggambaran Nasr adalah kekuatan jahat, yang telah memaksa sains dan pengetahuan menjadi 'desakralisasi', yaitu ilmu pengetahuan dan pengetahuan dipisahkan dari bentuk homogen sebelumnya dari pengetahuan tradisional' dan direduksi menjadi bentuk dialektika (Stenberg, 1996). Kemudian Nasr memberikan peringatan terhadap umat Islam akan bahaya sekularisme dan modernism yang dilukiskan dalam bukunya "*Science and Civilization in Islam* (1968)" dan "*Islamic Science* (1976)". Nasr telah merancang dasar-dasar untuk konsep ilmu pengetahuan Islam baik dari aspek teori dan praktek (Hidayatullah, 2018).

Menurut Christopher A. Furlow, kaum modernis menyuarakan beberapa tema tentang Islamisasi ilmu pengetahuan diantaranya. *Pertama*, kaum modernis Islam menegaskan keunggulan sumber-sumber Islam yang asli—Al-Qur'an dan Sunnah—di atas segalanya. *Kedua*, mereka berusaha untuk menegakkan kembali praktik ijtihad, interpretasi sumber-sumber Islam untuk membuat penilaian tentang hukum Islam, dan tidak menekankan taqlid, imitasi buta dari interpretasi tradisional. Dengan demikian, mereka menolak pernyataan para ahli hukum Islam pada abad kesepuluh bahwa ijtihad lanjutan tidak diperlukan karena, menurut mereka, hukum Islam telah sepenuhnya terwujud. *Ketiga*, kaum modernis Islam menganjurkan relevansi Islam yang berkelanjutan di dunia modern dan konsolidasi prinsip-prinsip universal Islam dan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat terbaik untuk menghadapi tantangan kolonialisme Eropa. Mereka tidak berusaha untuk menolak Barat dan memulihkan masyarakat Islam yang diidealkan, seperti ulama tradisional, atau menurunkan Islam ke tingkat moral pribadi, seperti kaum sekularis Muslim. *Keempat*, kaum modernis Islam menegaskan, seperti yang dilakukan ulama tradisional, kemandirian Islam. Namun, kaum modernis Islam berbeda dengan kaum tradisional mengenai apa yang membentuk Islam. Para modernis Islam yang paling berpengaruh termasuk Sayyid Ahmad Khan, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan Rashid Rida (Furlow, 1996).

Pada tahun 1977, gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan dilanjutkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Di saat terjadinya konferensi dunia Pendidikan Islam untuk yang pertama kalinya di Makkah, al-Attas memperkenalkan proyek "Islamisasi" nya. Dengan demikian, al-Attas adalah orang pertama yang menggaungkan tentang pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan, Islamisasi pendidikan, dan Islamisasi sains. Gagasan al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan bentuk keprihatinannya terhadap mundurnya ilmu pengetahuan Islam, sehingga menawarkan ide baru "Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer" dan menyuguhkan kerangka dasar di dalam pemikiran Islam modern (Nuryanti & Hakim, 2020).

Gerakan Islamisasi Ilmu pengetahuan juga didengungkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Melalui institusinya International Institut of Islamic Thought (IIIT) Wasington DC., al-Faruqi mengkonstruksi dan mensosialisasikan gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Di Barat, al-Faruqi dianggap sebagai pelopor gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan walaupun gagasannya tersebut sudah diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sepuluh tahun sebelumnya (Salafudin, 2013).

Hal ini terjadi, karena gagasannya diperkenalkan di pusat kota dunia, sehingga gaungnya lebih besar dan mendunia.

Gagasan Islamisasi sendiri bertujuan untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah terkontaminasi oleh paham atheistik dan menyesatkan sehingga akan memunculkan kekeliruan pada umat Islam. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang di gasas oleh para pemikir Islam dimaksudkan untuk menghadirkan ilmu hakiki yang membangkitkan pemikiran dan kepribadian Muslim yang selalu meningkatkan keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan manusia-manusia sempurna, manusia yang selalu menyebarkan kedamaian, kebaikan, keadilan, dan iman yang kuat (Hafid, 2021). Selama ini, ilmu pengetahuan Barat secara epistemologi, selalu mencari kebenaran ilmiah dengan pendekatan empiris (*sensibles*), hanya mengandalkan kebenaran yang dihasilkan secara indrawi, dan menghilangkan substansi. Ilmu pengetahuan barat dibangun di atas paham positivisme (paham filsafat positivisme merupakan aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dan berdasarkan data empiris). Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah tawaran terhadap epistemologi baru yaitu upaya sintesis dua metode keilmuan Islam dan Barat yang tidak hanya mengakui sumber-sumber empiris dan metode observasi, akan tetapi juga mengakui akal, intuisi dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan (Kartanegara, 2007, pp. 4-5).

3. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Kalau melihat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh tokoh pembaharu Islam, paling tidak terdapat lima polarisasi yang digagas oleh tokoh pembaharu tersebut, diantaranya:

Pertama, Islamisasi ilmu pengetahuan instrumentalis. Pendekatan ini menganggap bahwa ilmu hanya sebagai alat (*instrument*). Ilmu pengetahuan, khususnya teknologi, hanyalah instrument dalam mencapai sebuah tujuan, terlepas dari mana ilmu tersebut berasal, asalkan berguna bagi pemakainya. Pendekatan ini beranggapan bahwa kemajuan dan keberhasilan Barat menguasai dunia Islam karena kemampuan Barat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, umat Islam juga harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengimbangi Barat (Azmi & Nadia, 2022).

Islamisasi ilmu pengetahuan instrumentalis ini bukan termasuk pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan yang. Banyak umat Islam yang mempunyai keahlian dalam ilmu pengetahuan bahkan mendapatkan penghargaan kelas dunia, tetapi kebanyakan dari mereka bukan malah semakin mendekat dengan Islam, justru semakin menjauh dari Islam. Pendekatan ini hanya memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk mengimbangi ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat

Kedua, Islamisasi ilmu dengan konsep Justifikasi. Konsep ini memberikan justifikasi bahwa penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam ilmu-ilmu alam terdapat dan dibenarkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis (Athar, 2019). Metodologi justifikasi ini hanyalah memberikan pembenaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang saat ini sebenarnya sudah tercantum dan sesuai dengan kebenaran al-Qur'an.

Konsep *Justifikasi* ini pertama kali diperkenalkan oleh Maurice Bucaille. Menurutnya, temuan ilmu pengetahuan modern adalah berdasarkan Al-Qur'an. Pendekatan justifikasi Maurice Bucaille ini kemudian di amini oleh Harun Yahya, Zaghlul An-Najjar, dan Afzalur Rahman. Namun konsep ini dikritik oleh Ziauddin Sardar. Menurutnya, legitimasi ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an tidak menemukan relevansinya dan al-Qur'an juga tidak membutuhkan legitimasi dari ilmu pengetahuan modern (Bahrudin, 2013).

Ketiga, konsep Islamisasi ilmu sakralitas. Konsep ini pada awalnya dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Dalam pandangan Nasr, Ilmu pengetahuan modern saat ini sangat sekularistik dan menghilangkan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu perlu disakralkan, karena ilmu pengetahuan modern tidak mengakui keberadaan Tuhan sebagai Maha Pengatur terhadap alam ini (Azmi & Nadia, 2022). Gagasan sakralisasi ilmu pengetahuan ini memiliki kesamaan dengan gagasan Islamisasi ilmu Pengetahuan yang lain di dalam mengkritik ilmu pengetahuan modern sekuler. Perbedaannya menurut Nasr terletak pada konsep ilmu kesucian (*sacred science*). Konsep ini berpendapat bahwa semua agama mempunyai tataran *esoteric* (batin) yang sama. Pada saat yang sama, Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan atas kebenaran Islam.

Keempat, Islamisasi ilmu pengetahuan melalui proses integrasi. Proses integrasi ini adalah melakukan pengintegrasian antara ilmu-ilmu Barat modern dengan ilmu-ilmu Islam. Salah satu penggagas proses integrasi ini adalah Ismail Al-Faruqi. Menurutnya, Kemerosotan diberbagai segi yang dialami oleh umat Islam bersumber dari munculnya dikotomi sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan umum dan system pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam, dalam satu sisi, terlalu mempersempit maknanya dalam berbagai bidang, sementara pendidikan sekuler, pada sisi lain, memberikan warna tersendiri terhadap pemikiran umat Islam. Oleh karena itu, tugas utama umat Islam pada abad ke-15 ini adalah melakukan integritas terhadap dualisme sistem pendidikan tersebut. Salah satu solusi integritas yang bisa dilakukan menurut Al-Faruqi adalah dengan cara melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan, menghapuskan pendidikan yang dikotomik antara sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam dan kemudian secara paradigmatis dilakukan Islamisasi ilmu pengetahuan (Khuza'i et al., 2020).

Kelima, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertumpu pada paradigma Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah tokoh pertama yang mempopulerkan konsep ini. Menurut al-Attas, pada saat ini, umat Islam sedang menghadapi tantangan terbesar dalam kehidupannya yaitu munculnya ilmu pengetahuan modern sekularistik yang merasuk ke prakonsepsi agama, budaya, dan filosofis yang bersumber dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Oleh sebab itu, proses Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara melakukan dekonstruksi terhadap bangunan ilmu-ilmu Barat dan melakukan pengkajian ulang terhadap ilmu Barat tersebut secara cermat (Bahrudin, 2013).

Memahami konsep ilmu pengetahuan dapat menuntun orang untuk percaya bahwa Allah SWT. menciptakan segala sesuatu. Jadi ilmu pengetahuan menurut Islam adalah kepercayaan kepada Allah dengan bukti-bukti yang telah Allah buat.

Dari berbagai paparan di atas, dapat dibuktikan bahwa pada hakikatnya ilmu itu islami. Hukum-hukum yang digali dan dirumuskan oleh ilmu pengetahuan sepenuhnya tunduk pada hukum Allah. Pembuktian teori-teori ilmiah juga didasarkan pada pencarian kebenaran, bukan membenaran atas keinginan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang menganalisis beberapa literatur yang berkaitan dengan kajian epistemologi. Sementara data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya monumental Syed Muhammad Naquib al-Attas dan karya tokoh pembaharu Indonesia. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berupa naskah-naskah tertulis yang mempunyai relevansinya terhadap topik dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis-kritis, yang bertujuan untuk menganalisis gagasan utama dari suatu “lingkup masalah” yang ditunjang dengan gagasan-gagasan sekunder yang relevan (Lune & Berg, 2017, p. 15). Fokus penulisan analisis kritis adalah mendeskripsikan, mendiskusikan, dan mengkritisi ide utama. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan filosofis-religius untuk melihat kerangka berpikir dari Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang gagasan Islamisasi ilmu Pengetahuan dan respon para tokoh pembaharu Indonesia terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Di samping itu, secara metodologis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan filosofis, berusaha berpikir kritis, artinya mampu menunjukkan batas-batas suatu masalah, mampu merumuskan suatu masalah, mampu menempatkan pemahaman pada posisinya yang tepat. Pendekatan filosofis ini akan digunakan oleh peneliti ini untuk melihat kerangka berpikir Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mengajukan gagasan Islamisasi ilmu Pengetahuan dan respon para tokoh pembaharu Indonesia terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu agama. Dari sisi pendekatan agamanya agar dapat memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan dengan cara mengintegrasikan pemahaman agama terkait dengan pengembangan islamisasi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas ini berangkat dari pandangannya, bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan kan dari nilai atau bebas nilai seperti yang dipahami oleh sebagian ilmuan Barat. Menurut al-Attas ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini tidaklah bersifat netral atau bebas nilai (*value-free*), akan tetapi syarat nilai (*value laden*) (Al-Attas, 1979, pp. 19–20). Berangkat dari pemahaman tersebut, maka al-Attas menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini telah terkontaminasi dengan budaya Barat dan sekularistik. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang berkembang dan tersebar ke seluruh dunia termasuk dunia Islam, adalah ilmu yang telah terkontaminasi dengan budaya Barat dan sekularistik. Ilmu pengetahuan yang disebarkan oleh Barat merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai nilai-nilai watak dan kepribadian peradaban Barat. Ilmu pengetahuan yang dilahirkan dan dikembangkan oleh Barat

pada dasarnya adalah pengetahuan yang semu yang dibungkus dengan rapi seakan-akan pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang sejati (*the real*). Dengan tidak sadar masyarakat Islam memanfaatkan ilmu tersebut, seakan-akan ilmu tersebut adalah ilmu sejati, padahal dalam ilmu pengetahuan tersebut terdapat nilai-nilai peradaban Barat dan sekularistik. Melihat kondisi seperti itu, al-Attas memandang perlunya diadakan seleksi terhadap ilmu pengetahuan Barat tersebut sebelum diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Kehidupan Barat yang sekularistik akan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dengan hanya mengakui kebenaran ilmiah secara empiris semata dan tidak mengakui substantif. Ilmu pengetahuan Barat dalam mengukur kebenaran ilmiah hanya berpegang pada kebenaran rasio dari pada kebenaran wahyu (Bistara, 2021). Ilmu pengetahuan Barat tidak sesuai dengan epistemologi Islam, karena ilmu pengetahuan tidak dibangun berdasarkan wahyu, akan tetapi dikonstruksi di atas budaya spekulatif-filosofis sekularistik yang berpusat pada humanistik-individualistik. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah (Muttaqien, 2019).

Menurut al-Attas, konstruksi ilmu pengetahuan Barat dibangun di atas kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Dalam hal metodologi, keilmuan Barat meletakkan sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah. Pengetahuan Barat juga melihat bahwa skeptisisme merupakan suatu sarana epistemologi yang baik dan layak dalam mencapai kebenaran. Bahkan ilmu pengetahuan Barat telah mengacaukan tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati, dan mineral (Yulianto & Baihaki, 2018).

Pada dasarnya, Keilmuan Islam telah banyak sekali memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan Barat. Bidang ilmu pengetahuan dan semangat rasional serta ilmiah yang berkembang di Barat adalah hasil kontak orang Barat dengan Islam walaupun sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri yaitu dari para filosof Yunani. Atas kegigihan para sarjana dan cendekiawan Muslim pada masa Abbasiyah, warisan Yunani tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Arab yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh cendekiawan Muslim tersebut. Pada saat itulah muncul beberapa ilmuwan Muslim yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat megantarkan peradaban Islam sebagai pusat peradaban dunia. Tetapi ketika Barat megumandangkan renaissance, Islam mengalami kemunduran dalam kajian keilmuan yang kemudian diambil alih oleh Barat dan berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Sudah barang tentu, bangunan pengetahuan dan semangat rasional yang dikembangkan oleh Barat adalah bangunan ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan individualistik sehingga memunculkan dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin dapat disatukan karena dilahirkan dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang saling bertentangan (Ahsan et al., 2013).

Ilmu Pengetahuan Barat tidak diformulasikan di atas Kebenaran dan realitas wahyu dan keyakinan, tetapi dibangun berdasarkan tradisi budaya Barat yang ditopang oleh kebenaran filosofis yang bersumber pada spekulasi dan perenungan-perenungan, terlebih lagi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia (antropomorfisme), sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai

mahluk rasional. Pemikiran filsafat tidak akan membuahkan hasil sebuah keyakinan seperti halnya yang didapat dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Oleh sebab itu, Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang melandasi pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan kepada kehidupan Barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap (Al-Attas, 1979).

Menurut al-Attas, Lahirnya keilmuan dalam Islam bersumber pada tradisi intelektual yang tidak bisa lepas dari pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, Ilmu pengetahuan dalam Islam memposisikan wahyu sebagai sumber ilmu yang dijadikan sebagai barometer terhadap kebenaran ilmu. Wahyu menjadi sumber utama dalam kerangka metafisis untuk membahas filsafat ilmu pengetahuan sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisisme (Hashim & Rossidy, 2000).

Realitas dan kebenaran dalam Islam bukan hanya berisi tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, seperti yang dibahas dalam konsep Barat. Akan tetapi, Islam memaknai realitas dan kebenaran berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia realitas dan substansi. Islam memandang hidup ini bukan hanya kehidupan di dunia saja, akan tetapi juga kehidupan akhirat. Dalam Islam, aspek dunia harus ada keterkaitannya dengan kehidupan akhirat yang memiliki signifikansi yang terakhir dan final (Nuryanti & Hakim, 2020).

Menurut al-Attas, pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Islam tidak memandang realitas dan kebenaran itu semata-mata hanyalah fikiran tentang alam fisik dan keikutsertaan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya seperti halnya konsep Barat sekuler memandang dunia, yang hanya dibatasi kepada pandangan dunia yang empiris. Islam memandang realitas dan kebenaran tersebut berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia baik dunia empiris atau substansi. Pandangan hidup Islam tidak berlandaskan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dimaknai dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Dalam Islam, wahyu digunakan sebagai sumber pandangan hidup yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi (Al-Attas, 1979).

Dari beberapa pembahasan di atas, Nampak jelas perbedaan antara peradaban Barat dengan nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-islamiyah*) dalam melihat pandangan hidup (*worldview*). Peradaban Barat melihat pandangan hidup (*worldview*) secara dikotomis sementara Islam melihat pandangan hidup (*worldview*) dengan konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi yang diharapkan dari konsep ini akan meng-counter peradaban Barat yang sekuler.

2. Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang di gagas oleh al-Attas atau tokoh lainnya menemukan relevansinya dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Menurut Abudin Nata, geliat Islamisasi di Indonesia baru terjadi pada tahun 2000-an (Nata, 2019). Munculnya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia bercorak integrasi. Integrasi ilmu pada dasarnya mau menyandingkan, mendialogkan, mempertemukan, bahkan menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa harus menghilangkan karakteristik dan identitas ilmu masing-masing (Nata, 2019). Dari sisi pelaksananya adalah para pembaharu Islam baik dari kelompok akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam maupun Perguruan Tinggi Umum dan ada juga intelektual Muslim dari kalangan non Perguruan Tinggi.

Beberapa tokoh intelektual Muslim yang menggagas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia diantaranya Mulyadhi Kartanegara. Ia menyatakan bahwa ilmuwan Muslim harus percaya bahwa sumber pengetahuan adalah Allah, Tuhan yang Maha Benar (Al-Ḥaqq) atau, dengan kata lain *The Ultimate Reality* (Kartanegara, 2005, p. 34). Menurut Kartanegara, munculnya ilmu pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kebenaran sebagaimana adanya. benar-benar ada, yang artinya mengetahui kebenaran yang hakiki, Tuhan sebagai kebenaran yang hakiki tentunya merupakan sumber dari segala kebenaran lainnya, termasuk kebenaran realitas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an secara eksplisit mengatakan "Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu" (Surat al-Baqarah [148] dan Surat li 'Imrān [60]). Dengan demikian, para ilmuwan Muslim sepakat bahwa sumber pengetahuan (atau lebih tepatnya sumber asli atau sumber terakhir dari pengetahuan) adalah Allah SWT. sendiri, Maha Benar. Jika dimaknai pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya terdapat kesatuan filosofis, terutama dalam dimensi ontologis dan aksiologis. Oleh karena itu, kesatuan ini mendorong pencarian konstruksi ilmu yang ideal yang menyatu dengan agama atau ilmu berbasis agama. Wajar jika al-Faruqi menegaskan bahwa baik ilmu agama maupun ilmu umum sebenarnya mempelajari 'ayat-ayat Allah', di mana yang pertama mempelajari qawliya (norma/hukum), sedangkan yang kedua mempelajari kawniya (alam semesta/alam) ayat (Khozin & Umiarso, 2019). Selain itu, keduanya adalah tanda (ayat) Allah, dan mengacu pada Realitas Sejati yang sama yaitu Allah, sebagai sumber segala kebenaran. Dia adalah realitas yang menjadi objek penelitian bagi setiap ilmu pengetahuan. Di sini, ada dua macam penemuan ilmu yang menjadi dasar integrasinya, yaitu dalam ayat-ayat Allah berupa kitab-kitab suci di satu sisi dan alam semesta di sisi lain (Salam, 2020).

Selain Kartanegara, Amin Abdullah juga salah satu tokoh pembaharu Islam Indonesia yang melakukan koneksi-integrasi ilmu pengetahuan. Amin Abdullah memperkenalkan konsep jarring laba-laba yaitu sebuah konsep yang melakukan interkoneksi fungsional ilmu pengetahuan (Nata, 2019). Konsep Jaring Laba-laba Abdullah ini diilustrasikan dalam bentuk lima lingkaran. Lingkaran pertama, bagian tengah lingkaran terdapat al-Qur'an, hadis, bahasa, dan metodologi sebagai dasar dan landasan untuk mengintegrasikan ilmu. Lingkaran kedua, adanya dorongan al-Qur'an agar manusia melakukan pengkajian secara mendalam terhadap agama, sehingga muncullah rumpun ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih,

kalam dan ilmu-ilmu agama lainnya yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan metode bayani. Dengan munculnya ilmu agama ini, perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dapat diamalkan dengan baik (Siregar, 2014).

Lingkaran ketiga, muncullah keinginan untuk melakukan penelitian alam jagad raya. Kegiatan penelitian ini kemudian muncul ilmu-ilmu alam seperti fisika, kimia, biologi, matematika dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut dapat menopang dan mendukung pelaksanaan ajaran agama, setelah ilmu-ilmu dasar ini diaplikasikan dalam ilmu-ilmu aplikatif seperti ilmu kedokteran, astronomi, teknologi dan sebagainya. Ilmu-ilmu alam akan sangat sangat berguna untuk melaksanakan ajaran agama atau kegiatan ibadah seperti shalat yang membutuhkan ketepatan waktu, menetapkan arah kiblat, dan berwudhu'. Produk ilmu dan teknologi sangat dibutuhkan dalam melaksanakan ajaran agama contohnya pesawat terbang sangat dibutuhkan sebagai kendaraan bagi umat Islam yang akan melaksanakan ibadah haji. Pada sisi lain, al-Qur'an dan hadis mendorong manusia mengkaji keilmuan dengan cara melaksanakan observasi, wawancara dan kajian-kajian keilmuan lainnya. Dari kegiatan tersebut muncullah rumpun ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, arkeologi dan lain sebagainya yang sangat diperlukan untuk menjelaskan ayat-ayat sejarah yang tercantum di dalam al-Qur'an, seperti sejarah yang berbicara tentang Nabi dan rasul dan para tokoh yang baik atau buruk, sehingga apa yang ditulis dalam al-Qur'an mendapatkan kebenarannya (Nata, 2019).

Lingkaran keempat, manusia didorong oleh al-Qur'an untuk menggunakan akalnya dalam memahami hakikat sesuatu secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif, baik secara deduktif maupun induktif. Dari kegiatan tersebut, lahirlah filsafat sebagai induk segala ilmu pengetahuan. Munculnya filsafat ini sangat penting bagi manusia untuk melakukan kajian tentang isyarat-isyarat dalam al-Qur'an yang mewajibkan manusia untuk bertafakkur dan bertadzabur, berzikir dan berpikir untuk memahami hakikat segala sesuatu. Lingkaran kelima, adanya dorongan dalam al-Qur'an kepada manusia untuk membersihkan dirinya dengan jalan taubat, syukur, sabar, ikhlas, tawakal dan sebagainya. Dengan cara ini, diharapkan akan lahir ilmu yang berikan Allah secara langsung tanpa usaha untuk mendapatkannya (*ilmu al-Hudluri*). Ilmu ini sangat bermanfaat bagi manusia untuk menafsirkan perintah-perintah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga manusia mampu untuk berkomunikasi, mendekatkan diri dan mencintai Allah SWT (Khozin & Umiarso, 2019).

Intelktual Muslim Indonesia lainnya yang menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Imam Suprayogo. Ia melakukan koneksi-integrasi ilmu pengetahuan dengan diberi nama Metafora Pohon Ilmu (Nata, 2019). Suprayogo mengilustrasikan bahwa ilmu tersebut laksana sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. Ia gunakan perumpamaan akar yang kokoh menghunjam ke bumi tersebut sebagai gambaran ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial (Darwis & Rantika, 2018). Sementara batang pohon yang kuat digambarkan sebagai lambang pengkajian ilmu dari pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, hadis, pemikiran Islam, sejarah Nabi, dan sejarah Islam. Sementara beberapa ilmu pada umumnya digambarkan sebagai dahan yang cukup

banyak jumlahnya yang mempunyai beberapa cabang seperti ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora.

Dari metafora pohon ilmu ini, Suprayogo memadukan ilmu dan agama melalui pengembangan kurikulum yang sumber ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah teks al-Qur'an, baik pada tingkatan teori pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam tingkatan praktek keagamaan, yang seharusnya dilahirkan di dalam dunia kampus Islam yang menyatu pada semua fakultas. Disinilah perlunya epistemologi penafsiran teks al-Qur'an dikembangkan dan dapat berintegrasi dengan ilmu pengetahuan (Khozin & Umiarso, 2019).

Menurut Suprayogo, Ketika lahir persoalan-persoalan akademik, maka yang harus dilakukan pertama kali adalah melihat pada teks al-Qur'an dan hadis tentang masalah tersebut. Karena al-Qur'an bersifat universal, yang isinya hal-hal yang pokok (*qauliyah*) tidak langsung bicara teknis, maka perlu diimbangi dengan hasil ekspresmen dan observasi pemikiran yang logis (*kauniyyah*). Dalam dunia pendidikan Islam al-Qur'an dan hadis adalah ayat-ayat *qauliyyah*, sementara ilmu alam, ilmu sosial, humaniora adalah ayat-ayat *kauniyyah*. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan atas dasar sumber ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* adalah gambaran sesungguhnya cara berpikir dunia pendidikan Islam. Inilah sesungguhnya gambaran model integrasi ilmu dan Islam dalam pandangan Suprayogo (Darwis & Rantika, 2018).

KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan hadir dalam dunia Islam untuk memposisikan kembali nilai Islam sebagai pandangan dunia (*worldview*), membawa kemandirian Islam dari perangkat peradaban Barat (*dewesternisasi*) dan gagasan desekularisasi. Salah satu pemikir Islam yang konsen terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menawarkan beberapa konsep yaitu islamisasi ilmu sebagai proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat dan merekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Tawaran al-Attas selanjutnya adalah konsep pendidikan Islam yang membawa manusia pada nilai-nilai kemanusiaan yang sempurna, yaitu manusia yang menyadari akan posisinya sebagai manusia individu sekaligus manusia yang sadar akan hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam.

Sementara respon tokoh pembaharu Islam Indonesia terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu konsep integrasi ilmu pengetahuan dan tidak mengikuti teori Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Konsep integrasi yang dikembangkan oleh para tokoh intelektual Muslim Indonesia ini justru lebih condong pada konsep gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dibawa oleh tokoh pembaharu Islam yang lahir pada abad ke-19. Oleh karena itu, gagasan integrasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para intelektual Muslim Indonesia tersebut tidak ada kaitannya dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Para intelektual Muslim Indonesia tidak hanya menawarkan teori gerakan integrasi ilmu semata, tetapi juga aplikasinya. Upaya tersebut sudah mempersembahkan dampak yang jelas dalam melahirkan kehidupan beragama yang

modern, yaitu kehidupan beragama diperuntukkan bagi kemajuan masyarakat, memberikan pencerahan melalui kegiatan reinterpretasi, reaktualisasi, transformasi, dan menggagas keilmuan interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Shautut Tarbiyah*, 21(1), 30–39.
- Ahsan, M. A., Shahed, A. K. M., & Ahmad, A. (2013). Islamization of Knowledge: An Agenda for Muslim Intellectuals. *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*, 13(10), 1–11.
- Al-Attas, S. M. al-N. (1979). *Aims and Objectives Of Islamic Education*. King Abdulaziz University.
- Amin, M. (2015). *Konsep Ilmu Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara: Kritik terhadap Sains Positivistik*. UIN Alauddin Makassar.
- Athar, M. (2019). Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu ...*, 17(1), 83–111. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/204>
- Azmi, F., & Nadia, M. (2022). Islamization of Knowledge. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v28i3.335>
- Bahrudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 64–74.
- Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklärung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>
- Darwis, M., & Rantika, M. (2018). Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo. *Fitra*, 4(1), 1–11.
- Furrow, C. A. (1996). The Islamization of knowledge: Philosophy, legitimation, and politics. *Social Epistemology*, 10(3–4), 259–271. <https://doi.org/10.1080/02691729608578818>
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 125–147. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>
- Hafid, M. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Hakam; Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(2), 81–90.
- Haluddin, & Bahri, S. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.6>
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of Knowledge : A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse*, 8(1),

19–44.

- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 111–139. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>
- Iswati, I. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 90–104. <https://doi.org/10.24127/att.vli01.341>
- Judrah, M. (2015). Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(2), 61–82.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung Arasy.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1), 135–162. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>
- Khuza'i, R., Safrudin, I., & Suhendi, H. (2020). The Thought of Isma'il Raji Al-Faruqi and Its Influence in Western and Islamic Civilization. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 409(2), 575–579. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.125>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Method for the Social Sciences*. Pearson Education Limited.
- Makhmudah, S. (2015). Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi. *Jurnal Lentera*, 1(2), 242–259.
- Muksin. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Al-Ibrah*, 4(2), 109–128.
- Muttaqien, G. . (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130.
- Nata, A. (2019). Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199–222. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73–84. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Parhan, M., Tieky I. D, A., Irma H. S, A., Susnita, A., & Fauziah K, E. (2020). Problematika Penerapan Metodologi Barat pada Pendidikan Dasar dalam Perspektif Islam. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.vli1.8>
- Ruchhima, R. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-

- Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 26–33. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>
- Ruslan, I., & Mawardi, M. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Salafudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Forum Tarbiyah*, 11(2), 194–216. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Salam, A. M. I. (2020). Pemikiran Kritis Mulyadhi Terhadap Bangunan Islam Modern. *Ri'ayah*, 5(1), 1–11.
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66>
- Stenberg, L. (1996). Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar on Islam and science: Marginalization or modernization of a religious tradition. *Social Epistemology*, 10(3–4), 273–287. <https://doi.org/10.1080/02691729.608578819>
- Yulianto, R., & Baihaki, A. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1–19. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Zaman, M. K. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Edupeedia*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.522>

